

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pemikiran keagamaan, khususnya pemikiran Islam di Negeri ini memang tidak pernah berhenti, dan perkembangan pemikiran Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari perkembangan pemikiran keagamaan yang terjadi di Amerika maupun jazirah Arab. Misalnya, di Amerika telah lama berkembang pemikiran keagamaan yang mengarah kepada *rekontekstualisasi*<sup>1</sup> doktrin agama, pikiran tentang perlunya dialog antar agama, dialog intrareligius dan dialog praksis, sementara di Eropa telah berkembang pemikiran keagamaan yang sangat radikal yaitu pikiran tentang perlunya *reaktualisasi*<sup>2</sup> pemikiran keagamaan khususnya dikalangan Katolik dan Protestan, selain itu dalam kalangan Islam terdapat beberapa pemikir yang turut mempengaruhi perkembangan pemikiran Islam. Salah satunya, ada Fazlurrahman intelektual Pakistan yang terkenal dengan pemikiran Neo Modernismenya.<sup>3</sup> Secara bahasa, Neo Modernisme yaitu suatu paham yang beranggapan bahwa ajaran agama itu memang sempurna tetapi, untuk aktualisasinya diperlukan metode dan cara sehingga, suatu agama

---

<sup>1</sup> Rekontekstualisasi pada prinsipnya, memiliki arti pemaknaan kembali dengan melakukan penafsiran ulang atau interpretasi ulang.

<sup>2</sup> Reaktualisasi merupakan proses, cara, perbuatan mengaktualisasikan kembali, penyegaran dan pembaruan nilai-nilai kehidupan masyarakat.

<sup>3</sup> Zuly Qodir, *Islam Liberal: Paradigma Baru Wacana Dan Aksi Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 47-48.

tetap aktual dan dapat mengikuti perkembangan zaman. Dalam Islam Neo Modernisme, merupakan suatu gerakan progresif dalam pemikiran Islam yang timbul dari Modernisme Islam. Tetapi, juga tertarik pada pengetahuan tradisional. Neo Modernisme mengajukan argumen bagi diterimanya pendekatan yang bersifat *holistik* (Secara menyeluruh, bersifat keseluruhan) terhadap ijtihad. Ia (mengacu kepada Neo Modernisme) mengambil informasi dari pengetahuan klasik dan juga pemikiran kritis Barat modern dengan maksud untuk dapat melihat pesan utuh Al-Qur'an dan penerapannya dalam masyarakat modern. Paham ini juga mengajukan argumen bagi suatu pemahaman Islam yang progresif dan liberal, yang menerima Pluralisme masyarakat modern.<sup>4</sup>

Dalam konteks pemikiran Islam Indonesia juga berkembang pemikiran Islam yang bisa dikategorikan sebagai pemikiran Islam yang cenderung modern yaitu pemikiran Islam yang disebut dan dikenal dengan sebutan Islam Liberal. Islam liberal merupakan mazhab baru dalam pemikiran Islam di Indonesia. Kelompok Islam ini sepertinya merupakan kelompok yang berusaha melakukan interpretasi baru terhadap doktrin agama (Islam) yaitu al-Qur'an dan Sunnah/Hadith, serta interpretasi atas sejarah sosial dan konteks masyarakat Islam berdasarkan ilmu, bahasa, kritik sejarah dan studi ilmu-ilmu sosial.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Greg Barton, *Biografi Gusdur: the Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Cet \_7 (Yogyakarta: PT. LkiS pelangi aksara, 2006 ), xx.

<sup>5</sup> Qodir, *Islam Liberal*, 45-46.

Paham Liberalisme sendiri berasal dari Barat. Liberalisme merupakan suatu aliran pikiran yang mengharapkan kemajuan dalam berbagai bidang atas dasar kebebasan individu yang dapat mengembangkan bakat serta kemampuannya sebebaskan mungkin.<sup>6</sup> Ketika berbicara tentang Liberalisme, maka tidak dapat dilepaskan dari adanya paham Sekularisme.<sup>7</sup> Begitupun adanya Sekularisme sangat erat hubungannya dengan Modernisme. Paham Sekularisme ini adalah merupakan paham yang menghendaki pemisahan antara agama dan Negara. Dan Modernisme sendiri, dalam masyarakat Barat Modernisme mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham dan institusi-institusi lama untuk disesuaikan dengan suasana baru, dengan kata lain mengikuti perkembangan zaman.<sup>8</sup> Dalam dunia Islam salah satu Negara yang mengalami modernisasi adalah Turki yang dipelopori oleh Mustafa Kemal Attaturk. Sehingga, Turki yang awalnya merupakan Negara dengan sistem kekhalifahan berubah menjadi Negara Sekuler.

Paham Liberalisme ke Indonesia, tidak bisa dilepaskan dari adanya Kolonialisme Barat terhadap Indonesia. Penjajahan begitu panjang dilakukan oleh Barat terhadap Negara Indonesia memberikan pengaruh yang cukup signifikan. Hal ini, terutama pada masa kolonial Belanda. Prinsip Negara sekular telah

---

<sup>6</sup> *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 9 (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990), 376.

<sup>7</sup> Sekularisme merupakan paham atau pandangan yang berpendirian bahwa moralitas tidak perlu didasarkan pada ajaran agama. Untuk penjelasan secara mendetailnya tentang sekularisme, akan dibahas lebih lanjut pada bab 3.

<sup>8</sup> Atang Abd Hakim Dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: PT. Remaja Rodaskarya, 2000), 195.

termaktub dalam Undang-Undang Dasar Belanda tahun 1855 ayat 119 yang menyatakan bahwa pemerintah bersikap netral terhadap agama, artinya tidak memihak salah satu agama atau mencampuri urusan agama.<sup>9</sup>

Politik Etis yang dijalankan penjajah Belanda di awal abad XX semakin menancapkan Liberalisme di Indonesia. Salah satu bentuk kebijakan itu disebut *unifikasi*,<sup>10</sup> yaitu upaya mengikat Negeri jajahan dengan penjajahnya dengan menyampaikan kebudayaan Barat kepada orang Indonesia. Pendidikan, sebagaimana disarankan Snouck Hurgronje, menjadi cara yang manjur dalam proses *unifikasi* agar orang Indonesia dan penjajah mempunyai kesamaan persepsi dalam aspek sosial dan politik, meski pun ada perbedaan agama.<sup>11</sup>

Masuknya paham sekular ini ke Indonesia, dapat dimengerti mengapa berbagai bentuk pemikiran liberal sangat potensial dapat tumbuh subur di Indonesia, baik Liberalisme di bidang politik, ekonomi, atau pun agama. Dalam bidang ekonomi, liberalisme ini mewujud dalam bentuk sistem *Kapitalisme*<sup>12</sup> (*economic liberalism*), yaitu sebuah organisasi ekonomi yang bercirikan adanya kepemilikan pribadi (*private ownership*), perekonomian pasar (*market economy*), persaingan (*competition*), dan motif mencari untung (*profit*).

---

<sup>9</sup> Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, (Jakarta : LP3ES, 1986), 27.

<sup>10</sup> Unifikasi mengandung arti, kesatuan, persatuan, penyatuan. Atau hal yang menyatukan, penyatuan, hal yang menjadikan seragam.

<sup>11</sup> Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta : LP3ES, 1991), 183.

<sup>12</sup> Kapitalisme, merupakan sistem dan paham ekonomi (perekonomian) yang modalnya (penanaman modalnya, kegiatan industrinya) bersumber pada modal pribadi atau modal perusahaan swasta dengan ciri persaingan dalam pasaran bebas.

Dalam bidang politik, Liberalisme ini nampak dalam sistem demokrasi liberal yang meniscayakan pemisahan agama dari negara sebagai titik tolak pandangannya dan selalu mengagungkan kebebasan individu. Dalam bidang agama, Liberalisme mewujud dalam Modernisme (paham pembaruan), yaitu pandangan bahwa ajaran agama harus ditundukkan di bawah nilai-nilai peradaban Barat.<sup>13</sup>

Lahirnya sebuah gerakan yang terbentuk pada tanggal 8 Maret 2001 yang menamakan dirinya Jaringan Islam Liberal (JIL), para pelopornya adalah intelektual muda yaitu Ulil Abshar Abdalla, Luthfie Assyaukani, Hamid Basyaib dan beberapa tokoh lainnya. Keberadaan gerakan ini bisa dikatakan merupakan aktualisasi dari adanya pemikiran Islam yang bersifat liberal. Terbentuknya gerakan ini menuai pro dan kontra dalam masyarakat Indonesia yang nota bene dianggap suatu aliran yang sesat dan menyesatkan, karena dianggap tidak bersesuaian dengan akidah Islam yang sesungguhnya. Kemunculan JIL ini tidak bisa dilepaskan oleh tokoh penting yaitu Nurcholis Majid yang pernah meluncurkan gagasan sekularisasi, ia dianggap sebagai tokoh pelopor gerakan pemikiran Islam. Meskipun sebenarnya Nurcholis Majid sendiri mengatakan tidak-

---

<sup>13</sup> M. Shiddiq Al-Jawi, "Sejarah Masuknya Pemikiran Liberal Di Indonesia", dalam <http://setya-wa2n.blogspot.com/2011/03/sejarah-masuknya-pemikiran-liberal-di.html>

pernah menggunakan ”istilah” Islam liberal untuk mengembangkan gagasan dan pemikiran Islamnya, tetapi ia juga tidak menentang ide-ide Islam Liberal.<sup>14</sup>

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa ada Nurcholis Majid dan juga Abdurrahman Wahid yang dianggap sebagai tokoh penting, atas bangkitnya gerakan pemikiran Islam di Indonesia, khususnya pemikiran yang Liberal. Selain itu, keduanya dianggap sebagai tokoh yang sepaham dengan kalangan JIL. walaupun sebenarnya kedua tokoh tersebut tidak pernah menyebut dirinya sebagai seorang Liberal, dan juga tidak bersangkut paut dengan JIL.

Melalui hal tersebut dapat dipahami bahwa, akar yang menjadikan semangat atas terbentuknya JIL ini adalah gerakan pembaruan pemikiran Islam di Indonesia yang dilakukan oleh Nurcholis Majid dan Abdurrahman Wahid. Walaupun antara generasi pertama melalui para pelopornya yaitu, pada masa Nurcholis Majid dan Abdurrahman Wahid, dan generasi kedua, yaitu pada masa Ulil Abshar Abdalla dan seterusnya tidak ada perbedaan yang signifikan dari segi isi. Namun, diantara kedua generasi ini masih dapat dibedakan, yaitu pada generasi pertama dalam melakukan pembaruan terhadap pemikirannya di Indonesia kekuatan lebih kepada personal-individual sedangkan, pada generasi selanjutnya

---

<sup>14</sup>Adian Husaini dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan, Dan Jawabannya* (Jakarta: Gema Isani Press, 2002), 4.

(Ulil Abshar Abdalla, dkk) sudah terbentuk sebuah jaringan (JIL), yang artinya kekuatannya lebih kepada kekuatan kolektif.<sup>15</sup>

Karena itu, Islam Liberal sebenarnya tidak terlalu berbeda dengan gagasan-gagasan Islam yang telah dikembangkan oleh Nurcholis Majid dan kelompoknya. Yaitu kelompok yang tidak menghendaki diberlakukannya syariat Islam, memperjuangkan sekularisasi, emansipasi wanita menyamakan agama Islam dengan agama yang lain (Pluralisme teologis) serta memperjuangkan demokrasi Barat.<sup>16</sup>

Jaringan Islam Liberal, adalah forum intelektual terbuka yang mendiskusikan dan menyebarkan Liberalisme Islam di Indonesia. Forum ini bersekretariat di Teater Utan Kayu, Jalan Utan Kayu no. 68 H, Jakarta, pada sebidang tanah milik jurnalis dan intelektual senior Goenawan Mohammad. Kemudian, sekitar bulan Pebruari 2001 Goenawan Mohammad mengundang para tokoh muda yang konsern terhadap gerakan pembaruan, ke Teater Utan Kayu, Jakarta dengan tujuan membicarakan isu seputar Islam Liberal. Adanya diskusi pada waktu itu, merupakan diskusi pertama dari serial diskusi bulanan dalam lingkaran komunitas Teater yang berjalan hingga saat ini. Kemudian, dari hasil diskusi tersebut telah disepakati untuk dibentuknya Jaringan Islam Liberal (JIL).<sup>17</sup> Kegiatan awal dari JIL ini adalah dengan menggelar kelompok diskusi didunia

---

<sup>15</sup> Budhy Munawar Rahman, *Sekularisme, Liberalisme Dan Pluralisme* (Jakarta: Grasindo, 2010), 35.

<sup>16</sup> Ibid., 3.

<sup>17</sup> Ibid., 31.

maya yang tergabung dalam [islamliberal@yahoogroups.com](mailto:islamliberal@yahoogroups.com) selain itu, juga menyebarkan gagasannya melalui website [www.islamlib.com](http://www.islamlib.com).<sup>18</sup>

Ciri dari Islam Liberal dapat dilihat dari cara penafsiran tertentu atas Islam dengan beberapa landasan yaitu:

1. Membuka pintu ijtihad pada semua dimensi Islam.
2. Mengutamakan semangat religio etik, bukan makna literal teks.
3. Mempercayai kebenaran yang relatif, terbuka dan plural.
4. Memihak pada yang minoritas dan tertindas.
5. Meyakini kebebasan beragama.
6. Memisahkan otoritas duniawi dan ukhrawi, otoritas keagamaan dan politik.<sup>19</sup>

Kelahiran organisasi ini menuai banyak pro dan kontra. Adanya pro dan kontra terhadap berdirinya jaringan ini bisa disimak dalam sebuah buku yang berjudul “Islam liberal dan Fundamentalis: sebuah pertarungan wacana”. Dalam buku ini, memuat berbagai pro maupun kontra atau respon terhadap gagasan dan pemikiran Ulil Abshar Abdalla di Harian Kompas pada 18 Nopember 2002, yang berjudul “menyegarkan kembali pemahaman Islam”. Berikut, adalah sekelumit gagasan Ulil Abshar dalam artikelnya, yang cukup menuai kontra. “Islam itu kontekstual pengertian, nilai-nilainya yang universal harus diterjemahkan dalam

---

<sup>18</sup> Husaini dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal*, 4.

<sup>19</sup> Kamaruzzaman Bustaman Ahmad, *Wajah Baru Islam Di Indonesia* ( Jogjakarta: UII Press, 2004), 89-90.



konteks tertentu, misalnya konteks Arab, Melayu, Asia Tengah dan seterusnya. Tetapi bentuk-bentuk Islam yang kontekstual hanya ekspresi budaya dan kita tidak wajib mengikutinya. Aspek-aspek Islam yang merupakan cerminan kebudayaan Arab misalnya tidak usah diikuti. Contoh, soal jilbab potong tangan, qishas, rajam, jenggot, jubah tidak wajib diikuti, karena itu hanya ekspresi lokal partikular Islam di Arab. Yang harus diikuti adalah nilai-nilai universal yang melandasi praktik itu. Jilbab intinya adalah mengenakan pakaian yang memenuhi standar kepantasan umum. Kepantasan umum tentu sifatnya fleksibel dan berkembang sesuai perkembangan kebudayaan manusia”.<sup>20</sup> Sejak penerbitan artikel tersebut diatas, kemudian JIL mulai dikenal secara nasional.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah yang melatar belakangi lahirnya Jaringan Islam Liberal serta bagaimana proses perkembangannya tahun 2001-2010 di Indonesia.?
2. Bagaimana wacana-wacana pemikiran JIL yang menjadikan kontradiksi.?
3. Bagaimana tanggapan organisasi-organisasi masyarakat Islam terhadap JIL.?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mampu mengetahui dan memahami hal-hal melatar belakangi timbulnya Jaringan Islam Liberal serta proses perkembangannya tahun 2001-2010 di Indonesia.

---

<sup>20</sup> Ulil Abshar Abdalla dkk, *Islam Liberal Dan Fundamental: Sebuah Pertarungan Wacana*, (Jogjakarta: eLSAQ, 2003), 2.

2. Mampu mengetahui dan memahami wacana-wacana pemikiran dalam JIL yang menjadikan kontradiksi.
3. Mengetahui serta memahami berbagai tanggapan dari organisasi-organisasi masyarakat Islam terhadap Jaringan Islam Liberal.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Segi akademis, sebagai upaya untuk memperluas dan menambah wawasan serta memperkaya khasanah pengetahuan tentang adanya sebuah gerakan keagamaan yaitu Jaringan Islam Liberal yang ada di Indonesia.
2. Segi praktis, manfaat bagi penulis dan pembaca yaitu dengan adanya penelitian ini maka dapat memberikan pembelajaran, pengetahuan, serta pemahaman tentang adanya paham liberal di Indonesia, sehingga memunculkan terbentuknya sebuah jaringan, yang dikenal dengan Jaringan Islam Liberal (JIL).

#### **E. Pendekatan Dan kerangka Teoritik**

Langkah yang sangat penting dalam membuat analisis sejarah adalah dengan menyediakan suatu kerangka pemikiran atau kerangka referensi yang mencakup berbagai konsep. Dan alat yang dipakai untuk menganalisis adalah teori.

- **Pendekatan**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan historis, yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang terjadi pada masa lampau.<sup>21</sup> Pendekatan ini digunakan penulis agar dapat mengungkapkan latar belakang kelahiran JIL. Selain itu, melalui pendekatan ini diharapkan mampu menyingkap apa yang sebenarnya yang menjadi akar atau embrio serta faktor didirikannya JIL, dengan menelusuri faktor penyebab kemunculan paham Liberalisme ke Indonesia. Disamping itu, penulis juga menggunakan pendekatan sosiologis.<sup>22</sup> Yaitu, pendekatan yang bertujuan untuk mengungkapkan dan meneropong dari segi-segi sosial peristiwa yang dikaji, yaitu dalam penelitian ini golongan sosial yang berperan aktif terhadap proses pendirian maupun berdirinya Jaringan Islam Liberal di Indonesia. Serta nilai-nilainya, yaitu hubungan dengan golongan lain, konflik berdasarkan kepentingan maupun ideologi. Selain itu, pendekatan ini digunakan agar dapat mengetahui perkembangan JIL, serta memperhatikan atau menyimak berbagai respon masyarakat Indonesia, khususnya umat Islam terhadap JIL. Pendekatan sosiologis ini digunakan dalam kajian sejarah, tujuannya adalah memahami arti subjektif dari perilaku sosial, dan bukan semata-mata menyelidiki arti obyektifnya.

---

<sup>21</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), 2.

<sup>22</sup> Ibid.

- **Kerangka Teoritik**

Sementara untuk teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori gerakan sosial yang digagas oleh Blumer, definisi dari gerakan sosial adalah, upaya kolektif untuk membangun tatanan hidup yang baru.<sup>23</sup> Gerakan sosial, sebagai salah satu cara utama untuk menata ulang masyarakat modern.<sup>24</sup> Kemudian, dalam gerakan sosial, dibagi lagi menjadi beberapa tipe gerakan. Dan dalam skripsi ini menggunakan tipe gerakan progresif. Alasan memakai teori ini adalah mengacu pada judul skripsi yaitu “Jaringan Islam Liberal (Sejarah Lahir Dan Perkembangan 2001-2010)”. Pengertian teori gerakan progresif, adalah menekankan pada inovasi, hukum baru dan keyakinan baru. Singkatnya adanya teori ini berorientasi ke masa depan dan menekankan pada sesuatu yang baru.<sup>25</sup> Karena, teori adalah serangkaian bagian atau variabel, definisi, dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah. Maka, teori gerakan progresif ini dapat dihubungkan dengan, melihat kepada karakteristik dari JIL adalah menekankan kepada kebebasan individu. Jadi hak seorang individu tidak dapat diganggu gugat, misalnya, dalam menentukan keyakinan. Selain itu, Islam liberal juga ingin menekan inovasi dan juga hukum baru, misalnya Islam liberal menekankan atas

---

<sup>23</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Cet\_3 (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), 325.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 323.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 332.

terbukanya pintu ijtihad yang selebar-lebarnya. Dalam hal ini, siapapun bisa melakukan ijtihad. Disamping itu, Islam liberal juga melakukan reinterpretasi (menafsirkan kembali), terhadap terhadap pemikiran dan pendapat tentang masalah keislaman yang dilakukan oleh pemikiran terdahulu untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dan yang diperbaharui bukanlah al-Qur'an maupun Hadith. Akan tetapi, yang diubah atau diperbaharui adalah hasil pemahaman terhadap al-Qur'an dan Hadith tersebut.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Sebelum melakukan penelitian penulis terlebih dahulu melakukan penelitian terdahulu. Yaitu sebagai bukti bahwa, penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat dipertanggung jawabkan keasliannya. Yang pertama, buku karya dari Adian Husaini dan Nuim Hidayat, yang diterbitkan oleh Gema Insani Press di Jakarta. Buku ini, membahas tentang Islam liberal yang meliputi sejarah, konsepsi, penyimpangan, dan jawabannya. Buku ini, ditulis dapat dikatakan sebagai kritik terhadap adanya paham Islam Liberal, dan secara langsung menyatakan keberatannya atas JIL dan juga pemikirannya. Yang kedua, skripsi karya Faruq Fahmi tahun 2010, yang berjudul Islam Liberal: atas pemikiran keagamaan Jaringan Islam Liberal. Skripsi ini, lebih menekankan kepada pemikiran keagamaan dari JIL. Yang ketiga, skripsi karya Farik, tahun 2008, dengan judul Islam liberal dan implikasinya terhadap pemikiran Islam di Indonesia. Skripsi ini, juga menekan terhadap pemikiran Islam liberal, namun cakupannya lebih luas,

karena lebih kepada pemikiran Islam liberal secara universal. Tidak mengkhhususkan kepada JIL seperti skripsi karya Faruq Fahmi. Sementara, skripsi ini menekankan kepada sejarah lahir serta perkembangan dari Jaringan Islam Liberal. Dengan judul Jaringan “Jaringan Islam Liberal (Sejarah Lahir Dan Perkembangan 2001-2010).”

### **G. Metode Penelitian**

Metode sejarah dalam pengertiannya yang umum adalah peneyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis. Sementara untuk langkah-langkah dalam proses penelitian sejarah terdiri dari empat tahapan yaitu, *heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi*.<sup>26</sup>

*Yang pertama* heuristik, yaitu mencari dan menemukan sumber atau data. Tahapan ini merupakan tahapan yang pertama dilakukan penulis, yaitu penulis melakukan penelitian dengan mengumpulkan sumber-sumber. Baik itu yang bersifat primer (sumber asli), dan sekunder (sumber kedua). Karena penelitian ini mengacu pada studi literatur maka sumber-sumber yang dicari dan dipakai adalah sumber yang bersifat kepustakaan. Baik itu dari buku-buku, maupun dari jurnal, majalah dan koran. yang berasal dari survei bibliografi, baik yang bersifat primer, dan juga sekunder.<sup>27</sup> Namun, disamping itu skripsi ini juga menggunakan metode

---

<sup>26</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999 ), 44.

<sup>27</sup> Ibid., 56.

wawancara, yang berasal dari ormas-ormas Islam yang merupakan tanggapan atas JIL.

#### **a. Dokumentasi/ Literatur**

Sumber ini antara lain adalah buku-buku kepustakaan yang membahas tentang Islam liberal secara Umum, maupun yang membahas JIL secara khusus yaitu:

- Charlez Kurzman. *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global*. Jakarta: Paramadina, 2003.
- Abdalla, Ulil Abshar. *Islam Liberal Dan Fundamental: Sebuah Pertarungan Wacana*. Jogjakarta: eLSAQ, 2002.
- Husaini, Adian dan Nuim Hidayat. *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan, Dan Jawabannya*. Jakarta: Gema Isani Press, 2002.
- Munawar, Budhy Rahman. *Sekularisme, Liberalisme Dan Pluralisme*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Qodir , Zuly. *Islam Liberal: Paradigma Baru Wacana Dan Aksi Islam Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Mohammad Ali. *Islam Muda: Liberal, Post Puritan, Post Tradisional*. Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006.
- Airlangga Pribadi dan M. Yudhie Haryono. *Post Islam Liberal: Membangun Dentuman, Mentradisikan Eksperimentasi*. Jakarta: PT. Pasarindo Bungamas Nagari, 2002.

## **b. Interview/ Wawancara**

Proses wawancara ini dilakukan oleh penulis untuk memperoleh sumber, berupa tanggapan dari Orma-ormas Islam terhadap wacana-wacana pemikiran yang telah diluncurkan oleh JIL. Nara sumber wawancara tersebut antara lain:

- Wakil Katib Syuriah PWNU Jatim, KH. Abdurrahman Navis, LC.
- Ketua Majelis Tarjih Dan Tajdid PW Muhammadiyah Jatim, Dr. Syamsuddin M.Ag.
- Sekretaris Front Pembela Islam (FPI) DPW Sidoarjo M. Hanafi Abdan, SE.
- Ketua Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) DPD Surabaya Fikri A. Zudiar.

*Yang kedua* kritik sumber. Tahapan ini, adalah kegiatan yang dilakukan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh untuk menguji keabsahannya (otensitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern, dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern<sup>28</sup>

*Yang ketiga interpretasi.* Tahap ini merupakan upaya yang dilakukan penulis untuk menginterpretasikan atau menafsirkan sejarah dan dalam ilmu sejarah dikenal dengan analisis sejarah. Adanya analisis sejarah ini bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori maka disusun fakta dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Ibid., 58.

<sup>29</sup> Ibid., 64.



*Yang keempat historiografi*, adalah menyusun atau merekonstruksi fakta-fakta yang telah tersusun yang didapatkan dari penafsiran sejarawan terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tertulis. Tahap ini adalah tahap dimana penulis melakukan penulisan, pemaparan atau pelaporan atas hasil objek yang telah diteliti atau hasil penelitian sejarah.<sup>30</sup>

## **H. Sistematika Pembahasan**

### **BAB I PENDAHULUAN:**

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Kegunaan Penelitian
  - 1. Manfaat Teoritis
  - 2. Manfaat Praktis
- E. Pendekatan Dan Kerangka Teoritik
- F. Penelitian Terdahulu
- G. Metode Penelitian
- H. Sistematika Pembahasan

### **BAB II LATAR BELAKANG KELAHIRAN SERTA PERKEMBANGAN JARINGAN ISLAM LIBERAL**

- A. Sejarah Singkat Lahirnya Pemikiran Islam Liberal

---

<sup>30</sup> Ibid., 67.

B. Kelahiran Jaringan Islam Liberal ( JIL)

C. Program-Program Dalam Jaringan Islam Liberal

D. Karakteristik Jaringan Islam Liberal

E. Tokoh-Tokoh Islam Liberal Di Indonesia

1. Generasi Pra JIL

2. Generasi JIL

### BAB III WACANA-WACANA KEAGAMAAN JIL YANG MENJADI KONTRADIKSI

A. Menentang Teokrasi

B. Mendorong Demokrasi

C. Menjamin Hak-Hak Perempuan

D. Teologi Pluralisme

### BAB IV TANGGAPAN ORGANISASI KEMASYARAKATAN ISLAM TERHADAP JARINGAN ISLAM LIBERAL

A. Nahdatul Ulama ( NU )

B. Muhammadiyah

C. Front Pembela Islam ( FPI )

D. Hisbut Tahrir Indonesia ( HTI )

### BAB V PENUTUP

A. Simpulan

B. Saran